

PENDAPATAN DAN EFISIENSI *HOME INDUSTRY* TAHU DI DESA KUNIR KIDUL KABUPATEN LUMAJANG

Rozi Arysika Putra*, Zainal Arifin, M.Sri Wahyudi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fkultas Eknomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: azainala@yahoo.com

Artikel Info

Article history:

Received 14 August 2019

Revised 18 September 2019

Accepted 20 December 2019

Available online 15 February 2020

Keyword: *Income Analysis, Efficiency, Home Industry*

JEL Classification
D04, D61

Abstract

This study aims to analyze the Income and Efficiency of Tofu Home Industry in Kunir Kidul Village, Lumajang Regency. This research is descriptive with a Case Study approach. The results of the study of Revenue Analysis and Efficiency of Tofu Industry Home in Kunir Kidul Village regarding the average income in one month was Rp. 10,920,000 / month with production costs incurred in the amount of Rp. 4,885,573 and make a profit of Rp. 6,034,427. In the calculation of business efficiency or R / C the value is 2.24. The Tofu Industry in Kunir Kidul Village can be said to be efficient and menguntungkan and feasible to run.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana sebagian penduduknya adalah mayoritas petani (Sulistiawati, 2012). Di Indonesia pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Dalam hal ini perkembangan sektor pertanian perlu mendapat perhatian serius dalam rangka pengembangan ekonomi nasional. Indonesia merupakan Negara yang saat ini berkembang sedang meningkatkan pembangunan disegala bidang, dari bidang ekonomi, politik, sosial budaya, infrastruktur ataupun di bidang lainnya. (Rusniati, Sudarti, & Agustin, 2018) Kesuksesan pembangunan tidak lepas dari peran partisipasi seluruh elemen masyarakat dan sikap mental, disiplin serta tekad semangat para penyelenggara aparatur Negara. Bidang ekonomi memiliki pusat perhatian khusus dikarenakan hal ini sesuatu modal untuk menuju terciptanya suatu masyarakat adil dan makmur. (Teguh, 2010). Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan seberapa besar pendapatan usaha home industri tahu di desa kunir kidul kabupaten lumajang dan juga untuk mengetahui seberapa besar efisiensi usaha home industri tahu di desa kunir kidul kabupaten lumajang.

Analisis Pendapatan adalah suatu hasil yang di dapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa.

Upaya dalam meninjau Analisis Peningkatan Produksi dan pendapatan didalam kegiatan Industri maka dapat dijelaskan “pada faktor pertumbuhan ekonomi yang mana terdapat pada modal, tenaga kerja dan teknologi, sedangkan komponen pertumbuhan ekonomi dari semua bangsa di dunia yaitu: Akumulasi modal, pertumbuhan Penduduk dan kemajuan teknologi.

Pendekatan Ordinal disebut juga dengan pendekatan kurva tak acuh atau pendekatan Indifference Curve. Menurut pendekatan ini, besarnya nilai guna bagi seorang konsumen tidak perlu diketahui seperti pendekatan kardinal. Tanpa mengukur besarnya nilai gunapun perilaku konsumen dalam menentukan permintaan dapat dipelajari. Pendekatan ordinal ini ditemukan. Jadi penurut pendekatan ordinal ini tingkat kepuasan seseorang dari mekonsumsi barang atau jasa tidak dapat dihitung dengan uang atau angka atau satuan lainnya, tetapi dapat dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah (dengan skala ordinal seperti ke 1,2,3 dan seterusnya).

Sebagaimana kita ketahui bahwa konsumen menghendaki kombinasi barang yang dikonsumsinya akan menghasilkan kepuasan tertinggi. Jadi ia selalu berusaha untuk mencapai kurva indifferen yang paling tinggi. Suatu keadaan dimana konsumen mencapai kepuasan maksimum dengan menghabiskan anggaran tertentu untuk mengkonmsi suatu barang atau jasa disebut keseimbangan konsumen. Gambar dibawah ini memperlihatkan garis kendala anggaran belanja (budget line) titik-titik yang relevan. Jika harga barang dan pendapatan konsumen sudah tertentu, dan ia harus membelanjakan semua pendapatannya untuk barang X, maka ia dapat mengkonsumsi barang X sebanyak $0-B/P_x$, sementara itu jika konsumen menghendaki membelanjakan pendapatannya untuk barang Y, maka ia dapat mengkonsumsi barang Y sebanyak $0-B/P_Y$.

Perkembangan usaha industri di Indonesia tidak lepas dari persaingan bisnis. Dari persaingan tersebut banyak variasi untuk mencapai keuntungan yang diperoleh perusahaan. (Nurrohman & Arifin, 2010) Keuntungan merupakan pendapatan yang diperoleh produsen didalam menjalan kegiatan bisnis mereka yang mana memiliki barang/jasa yang bisa meningkatkan nilai produksi serta bermanfaat dalam perkembangan usaha industrinya.(Arifin, 2011). Dalam Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kerupuk di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat (Nuraini, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gampong Cot dan Suak Seukee Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Data primer yang dikumpulkan di lapangan untuk keperluan analisa diperoleh dengan observasi (pengamatan), wawancara dan Studi Dokumentasi yaitu dengan meninjau langsung ke tempat pembuatan kerupuk raya, data sekunder diperoleh dari studi Kepustakaan dan instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian nilai Produksi Akhir Bulan terbesar yaitu pada skala produksi 3600 bungkus dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 28.800.000 /bulan dan terkecil pada skala Produksi 1500 bungkus mencapai nilai penerimaan sebesar Rp. 12.000.000 /bulan.Biaya produksi pada usaha Kerupuk Raya dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang tertinggi adalah pada skala Tenaga Kerja 10 orang dengan biaya tetap sebesar Rp.10.590.000/bulan, sedangkan biaya variabel yaitu Rp. 7.419.000 /bln.

Dalam jangan pendek ada faktor produksi tetap dan faktor produksi tetap dan faktor produksi berubah, maka dengan sendirinya biaya produksi yang ditimbulkan oleh proses produksi juga menyangkut biaya tetap dan biaya variabel. Yang dimaksud biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung dari banyak sedikitnya jumlah output. Bahkan bila untuk

sementara produksi dihentikan, biaya tetap ini harus tetap dikeluarkan dalam jumlah yang sama. Yang termasuk dalam biaya tetap ini misalnya gaji tenaga administrasi, penyusutan mesin, penyusutan gedung dan peralatan lain, sewa tanah, sewa kantor dan sewa gedung. Dalam jangka panjang biaya tetap ini akan mengalami perubahan.

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Semakin besar jumlah output semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. yang termasuk dalam biaya variabel ini adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, bahan bakar, listrik dsb. Biaya tetap dan biaya variabel ini jika dijumlahkan hasilnya merupakan biaya total.

Dalam analisis pendapatan dan nilai tambah usaha tahu pada industri rumah tangga “Wajianto” di desa ogurandu kecamatan bolondo lambunu Kabupaten Parigi Moutong Arifin (2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatandan nilai tambah dari usaha tahu “Wajianto” di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong Penelitian ini dilakukan selama Bulan Agustus Tahun 2014. Penentuan responden dilakukan dengan cara purposive, responden terdiri dari 1 pimpinan dan 4 orang karyawan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yaitu dengan mengamati langsung keadaan di lapangan dan wawancara yaitu langsung dari pemilik atau karyawan industri tahu dengan menggunakan quisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran umum dari usaha industri tahu dan analisis kuantitatif yaitu analisis pendapatan dan analisis nilai tambah hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh industri rumah tangga “WAJIANTO” dalam memproduksi tahu selama Bulan Agustus Tahun 2014 sebesar Rp. 28.000.000, pendapatan sebesar Rp. 10.414.786,6 dan nilai tambah sebesar Rp. 10.337,72/kg untuk setiap proses produksi sebanyak 1 kg kedelai akan menghasilkan 0,7 kg tahu.

Dalam Analisis Keuntungan Home Industri Pengelolaan Tahu (Studi Kasus Home Industri Tahu Pak Asep Di Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan usaha home industry tahu Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif Wasilaputri (2016). penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang keuntungan usaha home industry tahu. Data yang digunakan adalah data Data skunder. Metode pengumpulan data melalui Studi pustaka dan dokumentasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuntungan, Analisis Biaya, Analisis Penerimaan.

Usaha industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat Teguh (2010) Usaha merupakan salah satu dari bidang garapan profesi pekerjaan sosial yang paling muda yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, guna mencukupi kebutuhan ekonomi di dalam kehidupan. Atifatur Rakhmawati (2018) Pekerjaan sosial dalam bidang usaha didefinisikan sebagai lapangan praktik pekerjaan sosial

yang secara khusus menangani seluruh kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metode pertolongan untuk memelihara adaptasi (penyesuaian) secara optimal antara individu dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini data yang dipakai adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini memilih lokasi yang berada di seluruh industri tahu yang ada di Kecamatan Kunir yang terdiri dari 11 desa. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Studi Pustaka (Library Research), Penelitian Lapangan (Field Research), Observasi (pengamatan), dan wawancara.

Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Metode kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum usaha home industry tahu kunir ((Moleong, 2005) Sedangkan untuk mengetahui pendapatan usaha home industry tahu kunir maka dilakukan analisis pendapatan dengan menggunakan metode kuantitatif dan untuk mengetahui efisiensi usaha digunakan analisis R/C Ratio (Return Cost Ratio). Analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Menurut Nuraini (2013) Untuk mendapatkan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tahu kunir dilakukan analisis terhadap biaya dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana TC adalah Biaya total usaha home industry tahu kunir (Rp/kg/bln) terus TFC adalah Biaya tetap usaha home industry tahu kunir (Rp/kg/bln) kemudian TVC adalah Biaya variabel usaha home industry tahu kunir (Rp/kg/bln)

Untuk menghitung nilai penyusutan alat-alat yang digunakan pada home industry tahu kunir menggunakan metode penyusutan dengan presentase tetap dari harga beli dengan rumus :

$$YV = \frac{CV - ER}{P}$$

$$TR = P \times Q$$

Dimana TR adalah Total revenue/ total penerimaan terus P Harga jual produk (Rp/Kg) dan Q adalah Jumlah Produksi (Kg/bln)

Untuk menghitung pendapatan yang diterima home industry tahu kunir dengan melakukan perhitungan antara biaya tetap ditambah biaya tidak tetap atau biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha home industry tahu kunir. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = TR - TC$$

Dimana P adalah Keuntungan home industry tahu kunir (Rp/kg) terus TR adalah Total penerimaan home industry tahu kunir (Rp/kg) terakhir TC adalah Total biaya home industry tahu kunir (Rp/kg)

Break Even Point (BEP) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui dimana suatu usaha/perusahaan berada dititik impas yang artinya tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak menderita kerugian usaha/perusahaan. Menurut (Soekartawi, 2003) ada dua perhitungan dalam titik impas, sebagai berikut :

Analisis Break Event Point (BEP) Atas Dasar Produksi (kg)

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

Analisis *Break Event Point* (BEP) Atas Dasar Penjualan dalam Rupiah

$$BEP (Qi) = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}$$

Analisis efisiensi usaha adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha untuk dikembangkan. Menurut (Soekartawi, 2003) Untuk mengetahui Efisiensi usaha maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana TR adalah Penerimaan usaha *home industry* tahu kunir (Rp/kg/bln) kemudian TC adalah Biaya total usaha *home industry* tahu kunir (Rp/kg/bln).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kunir Kidul lebih dianggap sebagai pecahan walaupun jumlah penduduk dan luas wilayahnya lebih banyak dan lebih besar. Sesuai dengan namanya desa Kunir Kidul dahulu dikenal karena banyaknya tanaman empon-empon khususnya kunir. Asal mula nama-nama Dusun di Desa Kunir Kidul yang dibagi menjadi 6 dusun adalah sebagai berikut: .

Desa Kunir kidul merupakan salah satu Desa yang menjadi sentra produksi Tahu di wilayah Kabupaten lumajang dimana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai produsen tahu.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja pada Usaha *Home Industry* Tahu di Desa Kunir kidul selama satu bulan

No.	Uraian	Satuan (Orang)	Biaya Produksi tahu per biji	Jumlah Produksi tahu per hari (satuan)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja per Hari	Jumlah Biaya Tenaga Kerja per Bulan (Rp)
1.	Tenaga Kerja	2	250	195	97.500	2.535.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja					97.500	2.535.000

Sumber : Data (diolah). 2019

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata tenaga kerja yang dibutuhkan pada usaha *home industry* Tahu di Desa Kunir kidul berjumlah 2 orang dan jumlah produksi Tahu per hari (satuan) yang dapat dihasilkan

sebanyak 195,00 biji. Sehingga jumlah biaya tenaga kerja per hari yang dikeluarkan produsen berjumlah Rp97.500 dan jumlah biaya tenaga kerja per bulan yang dikeluarkan produsen berjumlah Rp2.535.000.

Tabel 2. Rata-rata Komponen Biaya Variabel pada Usaha Home Industry Tahu di Desa Kunir kidul dalam Satu Bulan

No	Komponen Biaya Variabel	Biaya/Bulan (Rp)	Presentase
1	Bahan Baku	2.535.000	52
2	Tenaga Kerja	2.324.900	48
	Total Biaya Variabel	4.859.900	100%

Sumber : Data (diolah). 2019

Dari tabel diatas dapat dijelaskan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha *home industry* Tahu yang ada di Desa Kunir kidul terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku. Keseluruhan untuk biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp 2.324.900 Sedangkan untuk jumlah keseluruhan biaya bahan baku dalam satu bulan sebesar Rp2.535.000. Jadi total biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu bulan produksi Tahu sebesar Rp 4.859.900

Tabel 3. Rata-rata Biaya Bahan Baku pada Usaha Home Industr Tahu di Desa Kunir kidul

No.	Uraian	Jumlah/Produksi	Satuan	Harga per kg dan per gr (Rp)	Biaya Produksi per Hari (Rp)	Biaya Produksi per Bulan (Rp)
1	Kacang Kedelai	10014,00	kg	8	52.500,000	1.575.000
2	Bahan Bakar	172,66	sak	10.000	150,000	3.900,000
3	Listrik	172,66	-	-	2.300	70.000
4	Asam Cuka	172,66	ml	2.000	16.000	416.000
5	Plastik	172,66	kg	10.000	10.000	260.000
	Jumlah				80.950	2.324.900

Sumber : Data (diolah). 2019

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Pada Usaha Home Industry Tahu di Desa Kunir kidul

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga/Satuan	Penyusutan/Bulan (Rp)
1	Mesin Giling	1	Unit	288.793	3.851
2	Panci Baskom Besar	1	Unit	191.379	2.977

3	Saringan Tahu	2	Unit	86.224	2.156
<i>(dilanjutkan pada hal 7)</i>					
<i>(Lanjutan halaman 6)</i>					
4	Cetakan Tahu	1	Unit	162.931	4.920
5	Pisau	1	Unit	39.828	564
6	Bak	4	Unit	191.379	11.205
Jumlah Total Biaya Tetap Per Bulan					25.673

Sumber : Data (diolah). 2019

Dalam melakukan proses produksi pembuatan Tahu yang termasuk dalam biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan yang digunakan. Lahan dan bangunan yang menjadi tempat usaha home industry Tahu di Desa Kunir kidul adalah milik pribadi. Biaya penyusutan peralatan pada home industry Tahu di Desa Kunir kidul

Biaya total adalah biaya penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*) pada usaha *home industry* Tahu yang ada di Desa Kunir kidul yang dikeluarkan dalam satu bulan. Penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat di lihat sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = Rp 25.673 + Rp 4.859.900$$

$$TC = Rp 4.885.573$$

Berdasarkan penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*) diatas, maka jumlah biaya total yang dikeluarkan dalam usaha *home industry* Tahu yang ada di Desa Kunir kidul dalam satu bulan adalah sebesar Rp 4.885.573.

Tabel 5. Rata-rata Total Penerimaan pada Usaha Home Industry Tahu di Desa Kunir kidul dalam Satu Bulan

No	Uraian Produk	Jumlah Bahan Baku	Hasil Akhir Produksi (biji)	Jumlah Produksi/ Bulan (biji)	Harga Jual	Penerimaan/ Produksi	Penerimaan/ Bulan
1	Tahu	10014	112,00	5.460,0	2000	224.000	10.920.000

Sumber : Data (diolah). 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan pada usaha *home industry* Tahu di Desa Kunir kidul dalam satu bulan sebesar Rp 10.920.000. Rata-rata total penerimaan tersebut diperoleh dari harga penjualan per biji yang dikalikan dengan jumlah produksi per bulan yaitu Rp 2000 X 5.460 biji maka diperoleh hasil sebesar Rp 10.920.000. Jadi penerimaan yang di peroleh pada usaha *home industry* Tahu di Desa Kunir kidul dalam satu bulan adalah Rp 10.920.000.

Untuk menghitung pendapatan yang diterima *home industry* Tahu dengan melakukan perhitungan antara total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam usaha *home industry* Tahu. Rincian pendapatan yang diperoleh pada usaha *home industry* Tahu di Desa Kunir kidul sebagai berikut :

$$P = TR - TC$$

$$P = \text{Rp } 10.920.000 - \text{Rp } 4.885.573$$

$$P = \text{Rp } 6.034.427$$

Dengan pengerjaan selama 8 jam kerja seminggu dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh pada usaha *home industry* Tahu di Desa Kunir kidul sebesar Rp 6.034.427 dalam satu bulan. Analisis efisiensi usaha digunakan untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu usaha dan layak atau tidak usaha tersebut. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya usaha serta layak atau tidak usahahome *industry* Tahu di Desa Kunir kidul tersebut dilakukan dengan perhitungan antara total penerimaan di bagi dengan biaya total. Kriteria yang digunakan dalam analisis efisiensi usaha adalah apabila nilai R/C Ratio (*Return Cost Ratio*) $\geq 1,5$ berarti usaha *home industry* Tahu dinyatakan efisien dan menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Perhitungan dari R/C Ratio (*Return Cost Ratio*) pada usaha *home industry* Tahu di Desa Kunir kidul adalah sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{10.920.000}{4.885.573}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 2,24$$

R/C Ratio adalah nilai perbandingan dimana total penerimaan dengan biaya total. Artinya apabila biaya yang dikeluarkan di kalikan dengan Rp 100 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,24. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan usaha *home industry* Tahu di Desa Kunir kidul ini dapat dikatakan efisien dan menguntungkan serta layak untuk dilanjutkan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara total penerimaan dibagi dengan biaya total produksi yang lebih dari 1,5, yaitu memiliki angka perbandingan 2,24 atau $2,24 \geq 1,5$.

Untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual pada konsumen dengan harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan dan untuk mendapatkan keuntungan. Secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut :

Break Event Point (BEP) Produksi (kg)

$$BEP = \frac{\text{Rp } 4.885.573}{\text{Rp } 2000} = 2,44$$

Jumlah produksi Tahu di Desa Kunir kidul dalam satu bulan adalah 5.460,0 biji, sementara BEP produksi 2,44 biji dalam satu bulan. Maka dapat di simpulkan bahwa jumlah produksi $>$ BEP produksi yang berarti bahwa usaha Tahu di Desa Kunir kidul layak untuk dikembangkan.

BEP harga merupakan perhitungan untuk menentukan berapa minimal rupiah dari harga produk yang harus ditawarkan sehingga modal yang dikeluarkan dalam biaya produksi dapat dikembalikan.

$$BEP = \frac{\text{Rp } 4.885.573}{5.460} = \text{Rp } 894,79$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa minimal harga yang harus ditawarkan untuk penjualan Tahu di Desa Kunir kidul adalah sebesar Rp 894,79/biji. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp 2000/biji. Maka dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga. Maka usaha tahu di Desa Kunir kidul layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian pada usaha *Home Industry* Tahu di Desa Kunir kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang di atas maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dari perhitungan rata-rata penerimaan yang di peroleh pada usaha *Home Industry* Tahu di Desa Kunir kidul dalam satu bulan sudah dikatakan cukup /bulan dengan biaya produksi yang dikeluarkan tidak banyak sehingga dikatakan efisien. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*).

Dari perhitungan analisis pendapatan pada usaha *Home Industry* Tahu di Desa Kunir kidul dalam satu bulan mendapatkan laba dan keuntungan dalam produksi home industri tahu di desa kunir kidul kabupaten lumajang yang terdiri dari penerimaan setiap bulannya.

Pada perhitungan efisiensi usaha atau *R/C Ratio* yang merupakan nilai perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total pada usaha *Home Industry* Tahu di Desa Kunir kidul dalam satu bulan diperoleh *R/C Ratio* sebesar 2,24 artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1,00 akan memberikan penerimaan sebesar 2,24. Hal ini berarti usaha *Home Industry* Tahu di Desa Kunir kidul dapat dikatakan efisien dan menguntungkan serta layak untuk dilanjutkan.

Pada perhitungan titik impas (BEP) pada usaha *Home Industry* Tahu di Desa Kunir kidul yang terdiri dari BEP produksi/biji dan BEP harga (Rp). Dalam BEP produksi/biji dalam satu bulan didapatkan nilai sebesar biji. Sementara jumlah produksi Tahu di Desa Kunir kidul dalam satu bulan sebesar 894,79/biji. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi yang berarti bahwa usaha Tahu di Desa Kunir kidul layak dikembangkan. Sedangkan dalam BEP harga (Rp) untuk tahu sebesar Rp 894,79/biji, sementara harga jual tahu di Desa Kunir kidul sebesar Rp 2000/biji. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga jual produk > BEP harga yang berarti Tahu di Desa Kunir kidul layak untuk di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2009). Dimanika Spasil Industri Manufaktur Di Jawa Barat Tahun 1990 – 1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 111–121.

Arifin, Z. (2011). Analisis Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 157–159. <https://doi.org/10.1038/132817a0>

Atifatur Rakhmawati, A. B. (2018). Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 74–82.

Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nuraini, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMM Press.

Nuraini, I. (2017). Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(Jilid 2), 163–175.

Nurrohman, R., & Arifin, Z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 247.

Rusniati, R., Sudarti, S., & Agustin, A. F. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 34.

Soekartawi. (2003). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos*, 8, 195–211.

Teguh, M. (2010). *Manajemen Industri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wasilaputri, F. R. (2016). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014 | Wasilaputri | *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(3), 243–250. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ekonomi/article/view/4086>